

BAB III

SKETSA KEHIDUPAN TOKOH EUIS KOMARIAH

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang kehidupan, pendidikan, cara belajar dan cara mewariskan (proses regenerasi) vokal Sunda Euis Komariah. Hal tersebut dilakukan untuk menelusuri tentang kiprah awal EK memasuki dunia vokal Sunda, dan faktor apa saja yang mempengaruhinya sehingga memiliki gaya vokal yang khas dan dijadikan kiblat bagi beberapa seniman vokal Sunda lainnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kajian vokal Sunda gaya Euis Komariah sebagai seniman vokal Sunda. Hal tersebut di fokus pada latar belakang kehidupan, proses regenerasi, serta kontribusi Euis Komariah dalam seni vokal Sunda.

A. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN EUIS KOMARIAH

1. Sebelum Berkeluarga

Euis Komariah di lahirkan di Majalaya 9 September 1949 dan menghabiskan masa kecilnya di sana, tepatnya di kampung Ciawi Gede, Desa Wangisagara, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. EK merupakan anak tunggal, dari orang tua yang bernama ibu Idjoh Hadidjah dan bapak Koswara. Tetapi semenjak kedua orang tuanya bercerai ketika EK masih kecil dirawat dan dibesarkan oleh nenek dan kakeknya, yang bernama Iming dan bapak Rohman, dan EK biasa menyebutnya dengan sebutan Ema dan Apa. Setelah Ayah kandung EK bercerai dengan ibunya kemudian menikah lagi dan memiliki enam orang anak. Dan ibu kandungnya juga menikah lagi dan memiliki empat orang anak. EK menyebut ibunya dengan sebutan *Euceu* (sebutan kakak perempuan bagi orang Sunda) karena sejak kecil dibesarkan

oleh neneknya. Banyak saudara dari ibu dan ayahnya, namun yang berkecimpung di dunia seni hanya EK saja, dari kedua orang tuanya sendiri tidak ada yang berkecimpung di dunia seni. Ternyata bakat seni EK diturunkan dari buyutnya yang bernama Mama Enur (nama lengkapnya Nurhafidz).

Masa kecil EK berpindah-pindah tempat tinggal terutama pada waktu EK menginjak SR (sekarang SD) diantaranya pernah tinggal di daerah Wangisagara, kecamatan Majalaya dan Jalan Cagak, Kecamatan Pacet, Kewadanaan Ciparay. Tahun 1958 saat EK berusia 9 tahun, mulai mengikuti pentas di berbagai panggung dengan grup/kelompok kesenian dari Majalaya dan menjuarai berbagai perlombaan vokal Sunda. Seringnya EK pentas sesekali ia bertemu dengan Bapak Wedana, sejak saat itu EK sering diundang untuk kaul dalam pergelaran *wayang golek* dengan dalang Abah Sunarya (alm) yang merupakan ayah kandung Asep Sunandar Sunarya. Sebelum pertunjukan wayang golek dimulai biasanya EK menyajikan lagu-lagu *kawih kepesindenan*, lagu-lagu yang dibawakan biasa dibawakan seperti: *Dermayon, Ekek Paeh, Tablo* dan sebagainya. Sejak pertunjukan itu nama EK semakin terangkat dan dikenal dalam masyarakat luas.

EK setelah menyelesaikan sekolah dari SR/SD ke SMP pindah tempat tinggal ke Bandung tepatnya di gang Maos Bandung dan bersekolah di SMPN 5 Bandung di jalan Jawa. Ketika bersekolah di SMPN 5 Bandung sudah mulai mengisi acara di RRI untuk Siaran Angkatan Bersenjata, setiap pukul 07. 30 malam. Menurut Wiraatmadja (wawancara, 09-01-2010) bakat nyanyi EK sudah terlihat sewaktu kecil saat EK bersekolah di bangku SMP mahir bernyanyi dan menjuarai pasangiri (lagu-lagu Mang Koko).

EK banyak mempelajari vokal Sunda dari berbagai tokoh seniman dan perkumpulan seni Sunda, sehingga beliau memiliki banyak pengalaman dan ilmu mengenai vokal Sunda dan mampu menghasilkan gaya vokal sendiri. Salah satunya yaitu pernah belajar *tembang Sunda Cianjuran* di *Mang Engkos* sekitar tahun 1962an selama beberapa tahun, awalnya diajarkan

lagu *papatet*, sejak itu EK masuk dalam perkumpulan di siaran RRI Bandung. Selain EK mempelajari vokal Sunda beliau juga pandai bermain *degung*, bahkan sebagai pendiri grup degung pertama yang beranggotakan perempuan semuanya. Satu saat EK mengisi acara pertunjukan dengan grup degung dan bertemu dengan Gugum yang merupakan kaka kelas yang sudah lulus dari SMA Pasundan. Ketika masih bersekolah di SMA Gugum sangat dikenal dan dituakan oleh teman-temannya. Tahun 1967 bertemu kembali dengan Gugum di sekitar alun-alun Bandung dan mengobrol singkat. Selama aktif dalam berkesenian, hubungan pertemana sudah sangat akrab dan seperti saudara sendiri. Esok harinya Gugum menyaksikan pertunjukan *degung* di jalan Jakarta, dalam sebuah acara pernikahan. Sejak saat itu Gugum sering datang ke rumah, dan EK sudah pindah sekolah dari SMA ke KOKAR (Konservatori Karawitan). Gugum sering mengajak jalan-jalan, setelah beberapa lama berhubungan baik dan lulus dari KOKAR tiba-tiba Gugum mengajak bertunangan dan EK pun langsung menyetujuinya. Rencana bertunangan antara EK dan Gugum telah disampaikan kepada orang tua EK, tetapi Ma Iming berpendapat alangkah baiknya langsung menikah saja. Setelah mendapat persetujuan dari kedua orang tuanya akhirnya EK melangsungkan pernikahan tepatnya pada tanggal 18 April 1968.



Gambar 2.1
Euis Komariah sebelum berkeluarga,
(koleksi pribadi Euis Komariah)

2. Setelah berkeluarga

Euis Komariah menikah dengan Gugum Gumbira pada 18 April 1968 saat itu EK berusia 19 tahun dan dikaruniai empat anak dan delapan cucu. Anak yang pertama lahir pada 4 Maret 1969 bernama Mira Tejaningrum Gumbira dan menuruni bakat ayahnya dalam bidang seni tari. Anak yang kedua lahir pada 24 Februari 1970 yang bernama Inne Dinar Gumbira yang menuruni bakat ayahnya juga sebagai penari. Semenjak menikah dengan Gugum Gumbira yang merupakan seniman koreografer serta pencipta *Jaipongan*, karir EK semakin cemerlang. Setelah memiliki anak kedua EK memutuskan untuk lebih berkonsentrasi pada karirnya, tiba-tiba Ma Iming pindah kembali ke Majalaya. Kemudian, karena Gugum menginginkan anak laki-laki, EK kembali mengandung dan melahirkan anak ketiga lahir pada 26 Agustus 1973 yang bernama Asye Mantili Gumbira. Asye menunjukkan bakat yang berbeda dengan kedua kakanya ia lebih berbakat dalam bidang musik khususnya vokal pop tetapi tidak bisa menyajikan *tembang* ataupun *kawih*. Menurut EK Asye suaranya lumayan bagus kalau menyajikan *tembang* ataupun *kawih*, tetapi tidak mau mengikuti jejak ibunya sebagai *juru sekar/vokal*. Walaupun sebenarnya EK menginginkan anaknya ada yang mendalami sebagai

juru sekar/vokal Sunda, namun EK membebaskan anaknya untuk mendalami apapun dan tidak mau memaksakan kehendak pada anaknya.

Setelah anak ketiga lahir EK pun dan lebih menekuni karirnya, dengan menghasilkan beberapa rekaman lagu-lagu Sunda baik pop Sunda, *kawih* ataupun *tembang Sunda Cianjuran*. Rupanya Gugum Gumbira masih beropsesi menginginkan anak laki laki, sehingga EK mengandung kembali anak yang keempat. Anak yang keempat lahir anak perempuan lagi pada 26 Februari 1978 yang bernama Sonda Utami Dewi Gumbira dan lebih berminat pada lagu-lagu pop. Walaupun EK melahirkan anak perempuan lagi Gugum pun tetap menyayangi anak-anaknya, dan semenjak itu EK memutuskan tidak terlalu beropsesi memiliki anak laki-laki dan dengan iklas membesarkan keempat orang anaknya.



Gambar 2.2
Euis Komariah dan keluarga,
(koleksi pribadi Euis Komariah)

Berdasarkan pemaparan mengenai kesenimanan EK di atas, selain memiliki bakat sejak kecil, bahkan setelah berumah tangga pun karirnya semakin cemerlang dengan dukungan dari

keluarganya. Dengan demikian ia lebih bebas mengembangkan bakatnya terutama dalam bidang seni vokal Sunda. Kehidupan EK setelah berkeluarga cukup rumit, tetapi dengan kasabaran dan kegigihannya dalam berkesenian EK tetap eksis hingga sekarang. Euis Komariah sendiri merupakan seorang seniman yang tergolong pada professional terintegrasi (*intergrated professional*), yang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta kebutuhan.

Seperti yang di ungkapkan oleh Becker dalam Soedarsono (2003: 360) bahwa:

Ada 4 jenis seniman diantaranya: *Maverick*: yang mengejar kebaruan tanpa pertimbangan peminat; *Folk Artist*: yang gayanya mengikuti tradisi yang sudah ada; *Naïve Artist*: bukan artist tetapi berlagak seperti artist, karena ada gaya seni yang gampang ditiru; *Integrated artist*: yang mengikuti perkembangan zaman.

Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukannya sebagai berikut.



Gambar 2.3

Dokumen foto Euis Komariah ketika mengisi acara pertunjukan di salah satu Bank ternama di Jawa Barat



gambar 2.4
*Euis Komariah saat tampil di Grand Pasundan Bandung,
(dokumen foto tribun Jabar)*



Gambar 2.5
Pertunjukan Euis Komariah berduet dengan Eka Gandara, (dokumen Euis Komariah)

a. Sebagai Ketua Lingkung Seni *Dewi Pramanik*

Sejak gadis tepatnya ketika EK masih di bangku SMP berkeinginan untuk memiliki grup *degung* wanita. Dengan kesabaran dan ketekuan akhirnya keinginan tersebut dapat terlaksana dengan lahirnya grup *degung* wanita pertama yang diberi nama *Dewi Pramanik*. Anggotanya

saat itu adalah Gagar Garwati (adik Gugum), Sri, Neneng, Itjeu, Eros, Entin, Ade, Wetty, dan Mamah Dasimah. Dengan peniup Suling Hajah Rokayah dan pemain kendangnya Mang Tosin dengan manajernya Gugum suaminya sendiri.

Grup tersebut ketika itu sangat sukses dengan panggilan pentas yang cukup banyak. Grup *Dewi Pramanik* pun bertambah sibuk, walaupun belum memiliki gamelan sendiri, maka jika ada pentas selalu menyewa gamelan. Dengan Pentas di mana-mana akhirnya mereka menabung, hasilnya dibelikan seperangkat gamelan besi, karena gamelan perunggu harganya belum terjangkau. Saat itu EK dan Gugum masih tinggal di rumah mertua, tahun 1972 memutuskan untuk pindah dari rumah mertua dan bidup mandiri bersama Gugum. Ketika itu perekonomian keluarga belum stabil, Gugum belum diangkat PNS, mereka berdua bahu-membahu saling membantu. Penghasilan manggung pun cukup membantu untuk keperluan rumah tangga. Bersamaan dengan itu, grup *Dewi Pramanik* pun semakin dikenal oleh masyarakat. Panggilan pentas semakin banyak. Dan sejak saat itu grup tersebut sudah bisa mendatangkan pelatih-pelatih seniman Sunda dari papan atas, seperti Bapak Tjarmedi yang merupakan suami Ibu Imik Suwarsih, salah satu sinden terkenal di Jawa Barat.

Tahun 1972, grup *Dewi Pramanik* sering mengisi acara di TVRI Jakarta berupa gending karesmen diantaranya: *Mungdinglaya Saba Langit*, *Ngisikan-ngisikan Pijanarieun*, *Ngilikan-ngilikan Pisalakieun* dengan naskah Wahyu Wibisana dan iringan gamelan *degung* dan *salendro*. Saat itu EK juga sepanggung dengan Idris Sardi, EK *ngawih* lagu Es Lilin sambil main kacapi siter disertai permainan biola Idris Sardi. Keadaan ekonomi saat itu semakin maju, pentas hampir tiap malam sehingga pemasukan materi lumayan banyak. Grup *Dewi Pramanik* merupakan grup terbesar yang ada pada saat itu.



Gambar 2.6

*Euis Komariah sedang mengisi pertunjukan musik degung beserta grup Dewi Permanik,
(Dokumen pribadi Euis Komariah)*

b. Sebagai pendiri dan pengelola studio Rekaman Jugala

EK produktif mengeluarkan banyak album, dan pertama kali berkecimpung di dunia rekaman dari tahun 1967-1969-an yang awalnya rekaman lagu-lagu *pop Sunda* salah satunya *Modjang Bandoeng*, tahun 1970-1978-an rekaman *lagu-lagu kepesindenan, kawih degung, kawih Mang Koko*, serta *tembang Sunda Cianjuran*. EK diperkirakan menghasilkan banyak rekaman jika dihitung hingga sekarang beliau memiliki sekitar 50 volume lebih album *pop Sunda, tembang Sunda Cianjuran, kawih degung, kawih Mang Koko, jaipongan, dan kiliningan*. Setelah sukses dalam rekaman dan pertunjukan di mana-mana dan kehidupan ekonomi menjadi lebih baik, Gugum dan EK memiliki gagasan untuk membuat studio rekaman sendiri. Akhirnya pada tahun 1980 EK dan Gugum mendirikan studio rekaman dan sanggar seni Jugala dengan menyewa studio di Jalan Jakarta. Selain sebagai pendiri studio juga merangkap sebagai produser rekaman.

Pertama kali studio rekaman Jugala digunakan untuk merekam lagu-lagu *degung*, kemudian *tembang Sunda Cianjuran* dan *kliningan*. *Juru sekar/vokal* saat itu adalah dirinya

sendiri dan Mamah Iyar Wiyarsih, yang merupakan *juru sekar* terkenal, selain sebagai teman pentas, Mamah Iyar pun merupakan guru *kawih kepesindenan*. Ketika itu usaha studio rekaman sangat maju dan mulai dilirik oleh para grosir kaset. Bahkan pada tahun 1978, aset dari studio rekaman Jugala berkisar sampai ratusan juta rupiah perbulan.

Dengan penghasilan studio rekaman yang sedikit berlebih memiliki tanah yang cukup luas, akhirnya tahun 1980 mendirikan studio rekaman sendiri di sekitar rumah. Studio Jugala semakin terkenal kualitasnya dan mulai banyak yang rekaman. Tahun 1983, dikeluarkan peraturan pemerintah yang mengharuskan kaset dikenakan bea cukai. Sehingga kaset yang sudah beredar di tarik kembali karena harus ditemplei bea cukai. Beberapa kotak kaset banyak yang retak dan harus diganti, sehingga memerlukan biaya yang cukup banyak. Kemudian ditambah lagi kesibukan Gugum yang sangat meningkat, dimana saat itu dia sebagai PNS dan mendapatkan kenaikan tingkat. Akhirnya Gugum melepas usaha rekaman Jugala serta EK pun sibuk berkarir di luar Jugala. Hingga saat ini Jugala masih ada, akan tetapi aktifitasnya tidak seperti dulu.

c. Sebagai Ketua Dharma Wanita Dinas Pendapatan Kota Bandung dan Pariwisata Kodya Bandung

Sekitar tahun 1980-an EK menjadi ketua dharma wanita dinas pendapatan Kota Bandung dan pariwisata Kodya Bandung, ketika Gugum suaminya sebagai pegawai pemerintahan di Bandung. Saat itu EK membentuk dan melatih paduan suara dan degung ibu-ibu dharma wanita, yang di pergelarkan saat acara HUT dharma wanita dan HUT Kota Bandung. Belum banyak yang dilakukan saat menjabat sebagai ketua dharma wanita, karena suaminya Gugum pensiun dan lebih menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dan menjadi juri atau mengajar *tembang Sunda Cianjuran*.



Gambar 2.7

Foto Euis Komariah beserta ibu-ibu Dharma Wanita Kota Bandung, (dokumentasi pribadi Euis Komariah)

d. Sebagai Ketua Paguyuban Seniman Tembang

Kiprahnya di dunia seni vokal khususnya vokal Sunda, akhirnya beberapa seniman Sunda memilih EK sebagai ketua paguyuban seniman tembang di Bandung dari tahun 2000 samapai sekarang. Adapun kegiatan yang dilakukan sebagai ketua paguyuban yang salah satunya mendukung beberapa penyelenggaraan pasanggiri, seperti *Nonoman Sunda, P dan K, RRI, Yayasan Budi Istri, Paguyuban Pasundan, Dharma Wanita, Bkow, KORPRI, Pemda Kota Bandung*. Sebagai pengajar vokal Sunda khususnya *tembang Sunda Cianjuran* baik secara formal ataupun non formal. Selain itu EK sering menjadi juri dalam berbagai pasanggiri. Awal menjadi juri tahun 1973an, biasanya menjadi juri dipasangkan dengan beberapa orang diantaranya: Uking Sukri, M. Bakang, A. Tjitjah, Saodah, Abah Apung, Enip, Iyus Wiradiredja dll.

B. PENDIDIKAN FORMAL

Euis Komariah memang layak mendapat julukan tokoh seniman vokal Sunda, sampai saat ini tidak banyak seniman yang mau konsisten di jalur musik tradisional. EK dapat dikatakan tokoh yang konsisten dalam menekuni bidangnya walaupun hanya mengenyam pendidikan

formal sampai KOKAR/sejajar dengan SMA. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan mengenai kegiatan EK pada masa-masa sekolah.

a. Sekolah Rakyat (SR)

Pendidikan EK di Sekolah Rakyat (SR) sekarang SD ditempuh selama enam tahun di dua sekolah, yaitu sebagai berikut.

a. SR Wangisagara

Pada tahun 1955, EK memasuki SR Wangisagara, Majalaya Kabupaten Bandung. EK sudah mengenal lagu-lagu *pupuh* saat bersekolah dari kelas satu di Sekolah Rakyat (SR). Lagu-lagu *pupuh* tersebut diketahui dari pelajaran bahasa Sunda. Saat itu EK tinggal bersama neneknya Ma Iming, mungkin karena Ma Iming sering mendengar EK *ngahariring* (bernyanyi), ketika mendengar kabar ada sebuah tempat latihan *kawih kepesindenan* di Pangkalan (salah satu nama daerah di Majalaya), kemudian Ma Iming mengajak EK untuk ikut berlatih. Jarak rumah ke tempat latihan cukup jauh sekitar tiga kilometer, karena Ma Iming sudah mengetahui EK memiliki bakat bernyanyi, maka meskipun jarak menuju tempat latihan sangat jauh Ma Iming bersedia mengantar untuk berlatih. Latihan *kawih kepesindenan* biasanya dilakukan malam hari setelah pulang sekolah dan mengaji.

EK latihan vokal dengan Bapak Ansorudin, yang merupakan Juru tulis Desa yang dikenal segala bisa. Walaupun belajar *kawih kepesindenan*, tetapi tidak diiringi dengan *gamelan*, iringannya hanya dengan dua kacapi, kendang, rebab, dan goong. Terkadang EK berlatih bernyanyi untuk *wayang catur* bersama Ceu Uwat Karwita yang merupakan salah satu sinden terkenal di Majalaya. Meskipun baru dalam tahap latihan EK sudah sering dimintai untuk *ngawih* dalam pertunjukan acara pesta pernikahan/sunatan. Apabila jarak tempat pertunjukan tidak terjangkau kendaraan, terkadang digendong karena masih anak-anak. EK tinggal di Wangisagara hingga kelas tiga SR/SD dan kelas tiga pindah ke SR/SD Lembur Awi.

b. SR Negeri Lembur Awi

Ketika kelas tiga, Ma Iming kemudian pindah ke Jalan Cagak, Kecamatan Pacet, Kewadanaan Ciparay. Tempatnya lebih ramai dibanding tempat tinggal dulu. EK pun pindah sekolah ke SR/SD Negeri Lembur Awi. Saat itu mulailah EK diikutsertakan lomba-lomba *kawih Sunda*. EK sering bertemu dengan Bapak Wedana dalam sebuah pertunjukan dan karena melihat bakatnya Pak Wedana sering mengundang EK untuk pentas dalam pertunjukan *wayang golek*. Ketika itu EK sering membawakan lagu *Dermayon, Ekek Paeh, dan Tablo*. Pengaruh seorang Wedana pada saat itu memiliki kekuatan yang cukup besar, tentunya bagi EK yang hanya gadis kecil kemudian diminta untuk pentas dalam sebuah pertunjukan bergengsi membuat namanya terangkat.

Pada suatu hari Ibu Titim Patimah yang merupakan *pesinden* terkenal se-Indonesia melihat EK dan menghampirinya. Ibu Titim Patimah merupakan seorang sinden yang diidolakan oleh EK dan sering mencoba menirukan *kidung* yang dibawakan beliau, ketika itu *Kidung ala Titim* sangat digemari di masyarakat. EK sering diikut sertakan sebagai sinden dalam *wayang golek* bersama Diah Cakrawati dan Euis Banowati dengan dalang Abah Sunarya (alm). Suatu saat di Cikoneng ada sebuah pertunjukan untuk menyambut kedatangan Bupati Bandung yang bernama Raden Memed Ardiwilaga. Kemudian EK diikutsertakan menyajikan lagu-lagu *kawih* oleh Bapak Wedana dalam pertunjukan penyambutan tersebut dalam sajian *kiliningan*. Bupati ketika itu didampingi oleh pejabat dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Bandung, yang bernama bapak Rahmat Sukmaputra yang menyaksikan penampilannya. Setelah bapak Rahmat Sukmaputra mengetahui EK memiliki bakat bernyanyi, kemudian beliau datang ke rumah Ma Iming dan mengajak agar EK sekolah di Bandung, dan Ma Iming pun mengijinkannya. Begitu lulus SR EK pindah ke rumah Bapak Rahmat Sukmaputra yang beralamat di Gang Maos Bandung dan meneruskan ke SMP.

b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

EK meneruskan sekolahnya di SMP Negeri 5 Bandung, di Jalan Jawa. Di sekolah tersebut EK bertemu dengan Pak Atot Rasoma yang merupakan guru sekolah dan sesepuh dalang di jamannya. Pak Atot sering mendengar dan melihat penampilan EK, kemudian mulai diajak untuk mengisi acara Siaran Angkatan Bersenjata di RRI Bandung setiap pukul 07.30 malam seminggu sekali. Waktu siaran EK banyak membawakan berbagai *kawih* Sunda, yang diiringi oleh Mang Eber sebagai pemain kacapi dan Mang Oyo pemain sulungnya. Kegiatan EK selama di Bandung selain bersekolah dan siaran, juga belajar *degung* dengan bapak Sukanda, yang merupakan salah satu perintis gamelan *degung* cukup terkenal saat itu.

Bapak Sukanda membentuk grup *degung* yang dinamai *degung Cahaya Medal*, yang terdiri dari gadis-gadis kecil yang masih duduk di bangku SMP, kecuali peniup suling oleh Pak Sukanda sendiri. EK pun menjadi anggota dalam grup tersebut, grup ini mulai dikenal karena masih jarang pemain *degung* saat itu apalagi anggotanya gadis semua. Ketika itu kesenian *degung* banyak peminatnya, dan grup *degung Cahaya Medal* pun sering diundang untuk manggung dalam acara pesta pernikahan/sunatan. Selain belajar *degung*, EK pun belajar tari Sunda dari Mang Ulis serta Pak Sari Redman, di pendopo. Dengan bakat menarinya EK pun sering diikutsertakan dalam beberapa pertunjukkan.

Suatu ketika di sekolah ada perlombaan antara sekolah yang dinamai PORAK (Pekan Olahraga dan Kesenian) dan biasanya diadakan setahun sekali. EK pun sering diikutsertakan untuk mengikuti *pasanggiri*/perlombaan seni Sunda, baik *anggana sekar* (penyanyi solo), *rampak sekar* ataupun *panembrama* (vokal grup). Tahun 1962 diselenggarakan *pasanggiri tembang Sunda Damas* (Daya Mahasiswa Sunda) dalam beberapa kategori diantaranya: tingkat SMP, SMA, mahasiswa dan umum. EK pun mengikuti *pasanggiri* tersebut kategori tingkat SMP, dimana lagunya terdiri dari *Kinanti*, *Ligar* dan *Asmarandana polos*. Dan

berhasil menjadi juara dua, sedangkan juara satu dimenangkan oleh Itjeu putri dari Gan Ali seorang tokoh Cianjuran.

c. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Setelah bersekolah di SMP 5 Bandung melanjutkan EK sekolah ke SMA Pasundan Bandung. EK tinggal bersama Rahmat Sukmaputra sampai kelas satu SMA, dan memutuskan untuk kembali tinggal bersama Ma iming dan Apa dengan mengontrak rumah di Gang Pa Utja, sekitar jalan Mohammad Toha (Cigereleng) Bandung. Suatu hari EK diajak oleh Kang Rauf Wiranatakusuma yang merupakan saudara sepupunya ke rumah Oom Kosaman Jaya bersama Oom Tan Deseng. Beliau berdua mengajak berduet untuk rekaman dalam lagu-lagu pop Sunda/Indonesia sekalian latihan. Dalam rekaman tersebut untuk yang pertama kali menghasilkan serangkaian lagu yang beredar dengan dua judul piringan hitam. Lagu pop Sunda yang sangat top saat itu diantaranya *Neang Popotongan*, *kuda Lumping* dan lain-lain. Saat itu lagu-lagu pop Sunda sangat diminati dan sering ditayangkan di TVRI Jakarta. Kemudian rekaman yang ke dua berduet bersama Agus Syarief, dengan lagu andalan *Warung Cikopi*, pada saat itu lagu tersebut sangat terkenal hingga sekarang pun masih sering diperdengarkan.

Awal bersekolah di SMA Pasundan EK diikuti sertakan dalam kelompok kesenian untuk upacara perpisahan sekolah. Di sekolah tersebut sering diadakan kesenian Sunda, ketika itu kepala sekolahnya di jabat oleh Bapak Tatang Kosasih (ayahnya Nicky Astria) dan wakilnya Bapak Ruswandi. Saat itu EK aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian di sekolah, salah satunya kesenian *gondang*. *Gondang* merupakan salah satu kesenian khas Sunda yang dimainkan oleh empat atau lima orang pria dan wanita, mereka berdiri berhadapan di pisahkan oleh lesung besar, pasangan tersebut membawakan lagu-lagu *kawih* Sunda yang berisi kritik sosial. EK bermain *gondang* bersama Neneng Kartini, Euis Karmini, Nenden,

Yuliani dan Omari, yang dipasangkan dengan Oman, Gugum Gumbira, Slamet, Wawan dan Bibing. Lagu-lagu yang dibawakan diantaranya *Polostomo naek Geboy*. Dikarenakan ada beberapa permasalahan EK berpindah sekolah dari SMA Pasundan ke KOKAR (SMKI/SMKN 10 Bandung sekarang) dan menamatkan sekolahnya disekolah tersebut.

C. PENDIDIKAN NON FORMAL

Pendidikan non formal yang dilakukan secara khusus oleh EK terutama dalam bidang seni, Awal EK mengenal vokal Sunda sejak umur 8 tahun sekitar tahun 1957 terutama lagu-lagu *pupuh, kawih Mang Koko dan kawih degung*. Ketika usia itu pula mulai mengikuti dan mendalami latihan vokal *kawih kepesindenan* di sebuah perkumpulan seni di Majalaya, untuk pertama kali lagu yang diajarkan yaitu *lagu-lagu ageung* diantaranya: *renggong Bandung, Udan Mas, Banjaran Sinom, lagu-lagu jalan* dan sebagainya. EK tidak belajar khusus, hanya ikut latihan saja “*sujratna*” (mengalir begitu saja/apa adanya) dengan iringan kacapi, kendang, rebab dan goong di Majalaya. Biasanya latihan vokal Sunda seminggu dua kali dengan mengikuti suara rebab yang diajarkan oleh Bapak Anshorudin, beliau adalah juru tulis desa, terkadang berlatih untuk *wayang catur* bersama *Ceu Uwat Karwati* (salah satu *pesinden* terkenal di daerah Majalaya). Menurut beberapa penduduk ketika EK menghabiskan masa kecilnya yaitu di sekitar Majalaya dan Ciparay, membenarkan bahwa EK telah berkiprah dalam seni vokal Sunda sejak kecil sekitar berumur 9 tahunan, EK sering di panggil untuk pentas dalam acara pernikahan/sunatan. Biasanya yang mengundang kelompok seni tersebut merupakan saudagar kaya karena untuk mengundang tim kesenian tersebut bayarnya cukup mahal.

Sukanda (wawancara, 16-02-210) menyebutkan bahwa: EK merupakan salah satu seniman yang dibesarkan dari panggung ke panggung, tidak banyak mengikuti *pasanggiri*

(perlombaan) vokal Sunda, yang pada umumnya keberadaan seorang seniman yang menjadi tolak ukurnya adalah dengan banyaknya menjadi juara dalam bidangnya. Pernyataan tersebut dibenarkan pula oleh EK (wawancara, 28-01-2010) EK jarang mengikuti lomba dikarenakan kesibukannya pentas dari panggung ke panggung. EK sering berlatih vokal Sunda dengan banyak guru diantaranya: Bapak Ansorudin, Imik Suwarsih, Iyar Wiarsih, Mang Engkos, Tju Lian Seng (Mang Tjutju), Ace Hasan Sueb dan masih banyak lagu.

Untuk pertama kali EK belajar *tembang Sunda Cianjuran* sewaktu di bangku SMP. EK belajar *tembang Sunda Cianjuran* untuk mengikuti *pasanggiri*/perlombaan dengan kategori tingkat SMP yang diadakan oleh Damas (Daya Mahasiswa Sunda) yaitu tahun 1962. Ketika itu EK hanya menjadi juara dua, karena kesalahan dalam membaca syair lagu. Hal tersebut sangat disesalkan, setelah kejadian itu kemudian EK berobsesi ingin mengikuti *pasanggiri* lagi serta menjadi juaranya. Akhirnya tahun 1966, obsesi EK dapat tercapai dengan mengikuti *pasanggiri* Damas dalam sajian *tembang Sunda Cianjuran* dan *kawih kepesindenan*. Kategorinya pun lebih banyak diantaranya: *tembang Sunda Cianjuran* tingkat SMA dan umum dan *kawih kepesindenan* tingkat SMA dan umum. Saat itu EK memborong keempat piala tersebut dengan menjuarainya, dan berhasil meraih obsesinya serta menebus kekalahan pada *pasanggiri* sebelumnya. EK merasa sangat puas dengan hal tersebut, dan bersyukur atas kejuaraan yang diraihinya untuk menyampaikan rasa terimakasihnya pada semua guru yang telah mengajarkan vokal Sunda padanya. Sejak saat itu EK tidak pernah mengikuti *pasanggiri* lagi.

EK cukup lama belajar vokal Sunda salah satunya *genre kawih kepesindenan*, kemudian bernyanyi pop dan keroncong, dan *tembang Sunda Cianjuran*. Selain itu dulu EK belajar bernyanyi keroncong dari Ceu Herlina Rajiman di RRI Bandung, menurut EK cengkok dalam keroncong lumayan banyak vibra yang berbeda dari vokal Sunda. Dari sekian *genre* vokal

yang dikuasai, namun EK barulah menemukan kecocokan dalam sajian *tembang Sunda Cianjuran* sampai sekarang, tetapi tidak dipungkiri jika ada pertunjukan sajian *genre* vokal lainnya EK pun selalu ikut andil bila dimintai untuk pentas. Pertama kali EK dikenalkan berbagai *lagam* dalam ragam *tembang Sunda Cianjuran* diantaranya: *Cianjuran*, *Ciawian*, dan *Cigawiran*, tetapi hanya tertarik untuk mempelajari *tembang Sunda Cianjuran* saja.

Tembang Sunda Cianjuran dikenalkan dua gaya, dimana gaya tersebut diambil dari tempat yang ada di Cianjur, kedua gaya tersebut diantaranya: *Bojongherangan* dan *Pasarbaru*, dan EK sendiri menguasai kedua gaya tersebut. Tetapi walaupun kedua gaya tersebut berasal dari Cianjur, namun memiliki karakteristik yang berbeda. Jika *Bojongherangan* terdengar lebih gagah, lebih tegas dalam mengakhiri tiap ujung kalimat, sedangkan *Pasarbaru* memiliki karakter agak *kalem* dan lebih lambat. EK mempelajari kedua gaya tersebut dari Kang Ace Hasan Sueb dan Pak Cucu Liang Seng, yang merupakan seorang WNI keturunan Tionghoa yang lebih akrab dipanggil Mang Tjutju. Selain memperdalam seni vokal Sunda, keroncong dan lagu-lagu pop, EK juga belajar seni membaca Al-Qur'an (Quro) dari Bapak Ustadz Badri.

D. CARA MEWARISKAN VOKAL SUNDA

Proses pewarisan yang dilakukan oleh Euis Komariah berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam mengajarkan vokal Sunda menggunakan strategi pembelajaran dalam pemberian materi vokal pada muridnya. Hal ini dilakukan agar dalam materi lagu vokal Sunda yang diwariskan mudah diterima oleh muridnya. EK mulai mengajar vokal Sunda di sangarnya terutama *tembang Sunda Cianjuran* sekitar tahun 1980an. Selain mengajar di

sanggar EK juga mengajar di lembaga formal sebagai dosen luar biasa di STSI Bandung sejak tahun 2008 yang sudah berjalan selama dua tahunan sampai sekarang. Di STSI EK mengajar teknik-teknik vokal saja sedangkan lagu-lagu disuruh belajar sendiri dari kaset-kaset. Menurut EK lebih senang mengajar di sanggar daripada di lembaga formal, salah satu alasannya yaitu mengajar di sanggar lebih bebas tidak terikat waktu bahkan saking asyiknya bisa sampai lupa waktu, sedangkan belajar secara formal terbatas oleh waktu.

Umumnya murid yang belajar vokal Sunda terutama *genre tembang Sunda Cianjuran* dengan EK memiliki dasar vokal Sunda. EK mengajar vokal Sunda dari berbagai murid baik dalam negeri (khususnya orang Sunda), maupun luar negeri. Tujuan EK mengajarkan vokal Sunda merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan kesenian Sunda terutama dalam bidang vokal serta beliau ingin menurunkan ilmu yang dimilikinya pada orang lain. Akan tetapi, sekarang ini EK jarang mengajar di sanggarnya dan biasanya hanya mengajar ketika akan diadakan pasanggiri saja, EK mengajar di STSI pun agak jarang karena biasanya beliau hanya ditempatkan di kelas yang sudah mapan, membimbing mahasiswa yang akan mengikuti praktek ujian akhir vokal Sunda pada sajian *tembang Sunda Cianjuran*. Beberapa murid orang pribumi diantaranya: Neneng Dinar, Rina Usman, Rosyanti, yang semuanya merupakan beberapa murid EK yang berprestasi dalam vokal *tembang Sunda Cianjuran* dan banyak lagi. Murid dari luar negeri diantaranya: Keiyko dari Jepang, Anita (keturunan India) berasal dari Amerika, dan Sean Williams dari Amerika yang juga ahli dalam memainkan kacapi *tembang*. Selain itu, EK merupakan dosen luar biasa dalam bidang vokal Sunda dan gamelan *degung* pada enam Universitas di Amerika dan Kanada (Pitsburg, Porland, Vancouver, Ohio, Pennsylvania, Atlanta) tahun 2007. EK mengajar dan mengadakan workshop *gamelan degung* dan *kawih Sunda* selama sebulan pada Maret 2007 di enam perguruan tinggi AS. Perguruan tinggi tersebut diantaranya: University of Pittsburgh, Bates

College, University of California, The Ashland University Departement of Music, Hugh Hodgson School of Music University of Georgia, dan Kenyon College.

Proses/metode pembelajaran yang dilakukan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh EK dalam mengajarkan vokal Sunda baik secara formal ataupun non formal.

a. Metode Belajar Vokal

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan (Slameto, 2003: 82). Umumnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru vokal Sunda, khususnya yang ada di Sunda baik formal maupun non formal selalu digunakan metode tradisional. Begitu juga metode yang digunakan oleh EK dalam pelaksanaan pembelajarannya dalam vokal Sunda menggunakan metode tradisional, yakni dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yaitu dengan metode oral dalam istilah Sunda biasa disebut “*ngabeo*”.

b. Tahapan Pembelajaran Vokal

Menurut EK (wawancara, 09-04-2010) *nembang*/bernyanyi sama dengan berbicara, yang bekerja ujung lidah dan *elak-elakan*. Umumnya teknik vokal sama halnya dengan pernafasan, ada yang dikeluarkan dengan tenaga yang penuh dan juga ada yang di rem/ditahan, tergantung pengiring dan rasa pribadi masing-masing. Dalam mengajarkan vokal Sunda EK melakukan beberapa tahapan pembelajaran yang disampaikan. Materi lagu yang diajarkan oleh EK baik murid yang tidak bisa vokal Sunda sama sekali, menengah ataupun yang sudah

jadi pada umumnya sama saja, hanya pemberian materinya saja yang sedikit berbeda. Tahapan awal yang di ajarkan seperti pengenalan lagu dengan berbagai *laras* diantaranya:

(1) Mendengarkan vokal murid yang akan diajarkan terlebih dahulu

Kegunaan dari mendengarkan vokal muridnya menurut EK yaitu agar mengetahui karakteristik suara muridnya sehingga mempermudah beliau dalam mengajarkan lagu yang tepat serta termudah yang diajarkan. Selain itu untuk membandingkan ornamentasi yang sudah dimiliki oleh murid dengan ornamentasi yang digunakan EK dalam vokal Sunda.

(2) Belajar suku kata (eu, u, e', o, a dll) / artikulasi

Pembelajaran suku kata dilakukan khusus untuk murid EK yang berasal dari luar negeri, hal ini dilakukan untuk menekankan artikulasi dengan jelas agar tidak menghilangkan makna lagu yang terkandung di dalamnya. Cara mengajarnya pertama-tama EK mendemonstrasikan syair lagu satu persatu kata kemudian diimitasi oleh muridnya, setelah itu belajar pengucapan setiap kata dalam satu kalimat/perbaris.

(3) Menerangkan dan mempraktekkan teknik-teknik vokal dan *ornamen/dongkari* seperti (*vibra, belokan, cacagan* dll)

Teknik ini dipelajari agar dalam menyanyikan sebuah lagu lebih cepat dikuasai ornamennya, misalnya EK mendemonstrasikan satu ornamen lagu yang dibawakan pada satu baris kalimat lagu dilanjutkan dengan ornamennya saja, setelah ornamen lagu dikuasai disertakan dengan syair lagu kembali secara terus menerus sampai murid menguasainya.

Menurut EK (wawancara, 09-04-2010) bahwa:

Setelah mengajarkan beberapa orang yang berasal dari luar negeri ternyata secara keseluruhan ornamentasi yang digunakan secara keseluruhan dalam teknik vokal barat hampir sama dengan teknik vokal Sunda, cuma ada 1 teknik ornamen saja yang tidak ada di vokal barat yaitu cara menyuarakan ornamen *inghak*.

(4) Mengajarkan lagu

EK biasanya mengajarkan syair lagu perbaris beserta menerapkan beberapa ornamentasi, antara pembelajaran lagu dengan ornamentasi selalu dikombinasikan. Dengan demikian murid lebih mudah dalam menguasai syair lagu beserta ornamennya. Dalam mengajarkan lagu EK biasanya mengajarkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung artinya EK terjun langsung mengajarkan muridnya, kemudian secara tidak langsung yaitu pengajaran dilakukan melalui media audio berupa kaset, CD atau MP3.

(5) penempatan ekspresi pada lagu

Menempatkan ekspresi/interpretasi lagu biasanya EK membebaskan pada muridnya, sedangkan EK sendiri hanya mengarahkan ornamentasi dan menerjemahkan maksud dari lagu yang diajarkan.

Perbedaan tahapan pembelajaran yang dilakukan EK terhadap muridnya baik dari dalam atau luar negeri pada sajian vokal Sunda khususnya *tembang Sunda Cianjuran*, terletak pada poin yang ke dua saja yaitu murid yang dari luar Sunda mempelajari suku kata dan pengucapan terlebih dahulu. Selebihnya baik untuk murid dari dalam ataupun luar Sunda tahapan-tahapan yang dilakukan sama saja, berdasarkan pemaparan sebelumnya. Dengan menggunakan tahapan tersebut, murid akan lebih cepat tanggap dalam mempelajari vokal Sunda, EK (wawancara, 28-01-2010).



Gambar 2.8
Euis Komariah sedang mengadakan workshop dan mengajar di Amerika selama tiga bulan, (dokumentasi Euis Komariah)

